

**ADJIE
HADIPRIAWAN**

Bukan Pramuwisata Biasa

ANDI ISTIABUDI

BAB I

KENANGAN MASA KECIL & KELUARGA

Saya dilahirkan dengan nama Mohamad Adjie Hadipriawan di kota Lirik, Riau pada 22 Mei 1965. Saya merupakan anak kelima dari enam bersaudara, sekaligus satu-satunya anak laki-laki dari pasangan Moh. Djoened dan Johanna Winata. Kakak-kakak saya adalah Tutie Tjahjani Purwanti, Anitha Tedja Ningastutie, Riries Sekarwahjunie dan Indah Wulandari, sementara adik saya adalah Retno Widayanti yang sudah meninggal dunia.

Ayah saya, Moh. Djoened yang biasa kami panggil Papie berasal dari kota Sidoarjo, Jawa Timur sementara Ibu saya atau yang biasa kami sapa dengan panggilan Mamie berasal dari kota Serang, Banten. Papie merupakan karyawan dari perusahaan pertambangan minyak swasta, yakni PT Stanvac Indonesia sehingga kami sekeluarga sering berpindah-pindah mengikuti lokasi penempatan tugas

Papie. Mamie sendiri dulunya merupakan guru SGB.

Keluarga kami dulunya selalu tinggal di *camp* khusus karyawan yang sudah disediakan oleh perusahaan minyak tempat Papie bekerja. *Camp* tersebut memiliki fasilitas yang cukup lengkap, aman dan nyaman sehingga baik karyawan maupun anggota keluarganya betah tinggal di lokasi proyek. Bisa dibilang masa kecil saya dan kakak-kakak saya cukup bahagia dan menyenangkan.

Saya bahkan sering jalan-jalan ke hutan eks perkebunan karet Plantagen AG yang lokasinya berada persis di belakang rumah kami dan hanya dibatasi oleh pagar tinggi berkawat duri karena saat itu masih banyak terdapat hewan liar dan buas di sekitar *camp* tempat tinggal kami. Tidak jarang pada sore hari kami melihat sejumlah hewan liar seperti harimau, monyet bahkan beruang dari balik jendela belakang rumah kami.

Meskipun saya adalah anak laki-laki satu-satunya, namun Papie dan Mamie tidak pernah mengistimewakan saya. Jika memang salah satu anaknya berbuat salah pasti akan ditegur dan mendapat hukuman disiplin. Sebaliknya, jika ada yang berprestasi atau berbuat baik tentu akan dipuji oleh Papie dan Mamie.

Kami memiliki pengalaman masa kecil yang tidak terlupakan saat masih tinggal di *camp*. Pada suatu malam saat Papie dan Mamie tengah menghadiri sebuah acara di *club house* yang terdapat di area *camp*, tiba-tiba kami yang saat itu berada di rumah mendengar suara harimau yang mengaum sangat keras dari bawah kolong rumah. Rumah yang kami tempati di *camp* memang memiliki kolong untuk menghindari hewan buas karena lokasi proyek yang berada di daerah pedalaman.

Tentu saja suara auman harimau tersebut membuat kami berenam sangat ketakutan. Salah satu kakak saya langsung berlari ke ruang tengah untuk menelpon *club house* mengabari Papie.



Papie dan Mamie beserta anak-anaknya di Lirik, Riau. Kakak pertama dan kakak kedua saya tidak ada dalam foto karena sudah pindah ke kota Probolinggo.

Kami bersyukur tidak sampai 5 menit Papie dan Mamie sudah tiba di depan rumah dan langsung membunyikan suara klakson serta menginjak pedal gas mobilnya berkali-kali untuk menakuti harimau tersebut.

Benar saja, suara bising klakson dan gas mobil tersebut akhirnya membuat harimau tersebut kabur ke kawasan hutan yang terletak di belakang *camp*. Alhamdulillah ya Allah...



Eyang Moch. Saleh dan Eyang Suyati

Kota Probolinggo memang adalah sebuah kota kecil di Jawa Timur namun kota tersebut menjadi salah satu bagian kenangan masa kecil kami yang tidak terlupakan hingga saat ini.

Papie seringkali mengajak kami setiap bulan puasa Ramadhan untuk berlibur panjang (kurang lebih sekitar 1 bulan) ke rumah Eyang di Probolinggo dan di kota inilah kami anak-anak Papie dan Mamie untuk pertama kalinya dapat melihat lautan secara langsung dari jarak dekat, sebelumnya kami hanya bisa melihatnya di televisi dan dari jendela pesawat saja.

Eyang Moch. Saleh yang tinggal di Probolinggo merupakan seorang pensiunan pegawai PJKA (Perusahaan Jawatan Kereta Api) yang dulunya pernah menjabat sebagai Kepala Stasiun KA di wilayah Patiuus, Leces dan Tulangan / Sidoarjo, sebuah jabatan publik yang cukup penting karena peran vital transportasi kereta api pada saat itu.

Pada masa revolusi kemerdekaan, jabatan Eyang Saleh sebagai Kepala Stasiun membuatnya dikenal oleh pihak tentara Belanda maupun pihak pejuang Republik. Kedekatan dengan kedua belah pihak tersebut juga yang akhirnya membuat banyak orang meragukan Eyang Saleh berada di pihak mana, padahal sebenarnya Eyang Saleh berusaha menempatkan diri pada posisi tengah karena menganggap jalur dan transportasi kereta api sangat penting dan berusaha agar jangan sampai dirusak oleh pihak manapun mengingat manfaatnya yang cukup besar bagi masyarakat kala itu. Eyang Saleh sendiri sebenarnya sangat mendukung Proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Konon Eyang Saleh sempat akan dieksekusi dengan ditembak oleh pejuang Republik karena dianggap sebagai pengkhianat. Namun Eyang Saleh berhasil terselamatkan oleh Papie saya yang memainkan harmonika tepat di hadapan Eyang Saleh sehingga menghalangi penembak untuk membidik tubuh Eyang Saleh. Upaya eksekusi penembakan tersebut akhirnya gagal dilakukan.

Belakangan diketahui bahwa pejuang Republik yang akan menjadi eksekutor dan berencana menembak Eyang Saleh adalah teman Papie saya sendiri! Hal ini diketahui setelah teman Papie tersebut menceritakan kembali tentang peristiwa tersebut kepada Papie beberapa tahun kemudian. Konon teman Papie mengaku bimbang dan tidak tega menembakkan senapannya karena Papie adalah sahabat dekatnya.

Salah satu anggota keluarga besar saya juga ada yang sempat berdinasi di lingkungan Istana Kepresidenan. Tante Tut yang merupakan salah satu anggota Paspampres dan beliau sempat dipercaya menjadi pengawal Ibu Tien Soeharto. Kami sekeluarga sering sekali



Acara kumpul bersama dengan keluarga besar Eyang Saleh di Probolinggo dalam rangka merayakan lebaran Idul Fitri pada tahun 1970-an.

melihat tayangan televisi dimana setiap ada acara kegiatan Presiden Soeharto yang juga dihadiri oleh Ibu Tien Soeharto, maka sosok Tante Tut pasti turut tersorot oleh kamera reporter televisi.

Saya sangat bersyukur memiliki masa kecil yang indah dan bahagia serta penuh kenangan bersama keluarga inti kami. Mamie tercinta sudah terlebih dahulu wafat dan meninggalkan kami semua pada tahun 2009 di Bandung.

Alhamdulillah hingga buku ini ditulis, Papie masih sehat wal-afiat dalam usia 86 tahun dan saat ini tinggal bersama dengan kakak ketiga saya, Mbak Riries di perumahan Bumi Asri, Bandung.

Masa kecil saya tentu saja tidak bisa dipisahkan dengan masa sekolah. Saya termasuk orang yang peduli dan percaya bahwa setiap orang harus memiliki pendidikan yang cukup agar berhasil dalam hidupnya. Pendidikan dasar saya ditempuh di sekolah SD YPKP (Yayasan Pendidikan Karyawan Putera) yakni sebuah sekolah yang dikelola oleh PT Stanvac Indonesia yang lokasinya terletak di Lirik, Riau.

Pendidikan SMP saya jalani di dua sekolah, yakni kelas 1 di SMP Negeri Lirik dan kelas 2 hingga lulus di SMP Negeri XI Bandung. Selama masa sekolah di SD dan SMP, saya seringkali berhasil meraih prestasi menjadi juara kelas untuk peringkat 1, 2 dan 3. Selanjutnya saya bersekolah di SMA Negeri 7 Bandung.